

Desain dan Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan PAK Keluarga dalam Menjadikan Keluarga sebagai Garam dan Terang

Liberto Ripan Petrus Hutagalung^{1*}, Andar Gunawan Pasaribu²

¹⁻² Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

libertohutagalung@gmail.com¹, andargunawanpasaribu@gmail.com²

Alamat: jalan raya Tarutung-Siborongborong KM 1, Silangkitang

Korespondensi penulis: libertohutagalung@gmail.com*

Abstract. *This article discusses the design and development of a Christian Religious Education (PAK) curriculum for families with the aim of making families salt and light in the world. Referring to the teachings of Jesus in the Gospel of Matthew 5:13-16, families are expected to be role models in everyday life through the application of Christian values. This curriculum includes teaching about family theology, the application of Christ's teachings in practical life, character building, and strengthening relationships between family members. The method used in this article is a qualitative method of data obtained through interviews with several families who have implemented the PAK Family curriculum. Curriculum planning is adjusted to the age and developmental stage of family members, and is accompanied by an evaluation to assess the effectiveness of implementation. The role of the church in supporting the implementation of this curriculum is also discussed, where the church functions as a partner in providing resources and training for families. This research is expected to provide a positive contribution to the formation of families based on the Christian faith, which can have a broad impact on society as true salt and light.*

Keywords: *Design and Development of Christian Religious Education Curriculum and Planning, Family Christian Religious Education, Salt and Light*

Abstrak. Artikel ini membahas desain dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga dengan tujuan untuk menjadikan keluarga sebagai garam dan terang di dunia. Mengacu pada ajaran Yesus dalam Injil Matius 5:13-16, keluarga diharapkan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan nilai-nilai Kristen. Kurikulum ini meliputi pengajaran tentang teologi keluarga, penerapan ajaran Kristus dalam kehidupan praktis, pembangunan karakter, serta penguatan hubungan antar anggota keluarga. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif data-data yang diperoleh melalui wawancara dari beberapa keluarga yang sudah menerapkan kurikulum PAK Keluarga. Perencanaan kurikulum disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anggota keluarga, serta diiringi dengan evaluasi untuk menilai efektivitas pelaksanaan. Peran gereja dalam mendukung implementasi kurikulum ini juga penting, di mana gereja berfungsi sebagai mitra dalam memberikan sumber daya dan pelatihan bagi keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pembentukan keluarga yang berlandaskan iman Kristen, yang dapat berdampak luas di masyarakat sebagai garam dan terang yang sejati.

Kata kunci: Desain Dan Pengembangan Kurikulum Dan Perencanaan PAK, PAK Keluarga, Garam Dan Terang.

1. LATAR BELAKANG

Lembaga kekeluargaan menduduki posisi fundamental sebagai entitas sosial pertama yang diinstitusikan secara ilahi. Pembentukan keluarga oleh entitas transenden tersebut bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran anak melalui interaksi dengan figur otoritatif primer, yaitu orang tua (Darmawijaya, 2011). Sebagai agen sosialisasi dan pendidikan perdana, keluarga memegang peranan krusial dalam menanamkan beragam aspek kehidupan kepada anak (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007). Dalam konteks keluarga dengan latar belakang keyakinan Kristiani, pendidikan Agama Kristen (PAK) secara inheren ditransmisikan baik oleh orang tua maupun anggota keluarga yang lain. Dengan

demikian, keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki signifikansi sentral dalam pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai, serta pengembangan keimanan individu. Dalam konteks kehidupan Kristen, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial, tetapi juga sebagai lembaga spiritual yang membentuk dan memperkuat iman setiap anggotanya. Salah satu panggilan utama bagi keluarga Kristen adalah untuk menjadi garam dan terang di dunia, sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Injil Matius 5:13-16.

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil namun paling fundamental, memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter dan spiritualitas individu, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Alkitab secara eksplisit menempatkan tanggung jawab utama pendidikan iman pada orang tua (Ulangan 6:6-7; Efesus 6:4), menjadikan rumah sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai Kristiani yang pertama dan utama. Keluarga Kristen, dalam perspektif teologis, didefinisikan sebagai unit kekerabatan yang fondasional kepercayaannya berpusat pada Allah melalui perantaraan Yesus Kristus. Eksistensi mereka diorientasikan pada implementasi ajaran-ajaran Alkitabiah dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dinamika internal keluarga Kristen mengemban imperatif untuk mengembangkan relasi interpersonal yang inheren di dalamnya, yang secara esensial merefleksikan atribut kasih ilahi. Landasan ontologis bagi pembentukan keluarga Kristen terletak pada realitas soteriologis karya penyelamatan Allah yang teraktualisasi dalam persona dan karya Yesus Kristus, yang kemudian disosialisasikan dan diinternalisasikan melalui agen Roh Kudus. Oleh karena itu, penting bagi keluarga Kristen untuk mewariskan pengalaman penyelamatan ini kepada anak-anak mereka, yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Kristen dalam lingkungan keluarga (Darmawijawa, 2011).

Namun, dalam realitas modern yang kompleks dan dinamis, fungsi keluarga sebagai agen PAK seringkali menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesibukan orang tua, pengaruh budaya sekuler, hingga kurangnya pemahaman dan sumber daya yang memadai untuk melaksanakan PAK secara efektif di rumah. Keluarga yang sehat dan gereja yang kuat memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kualitas masyarakat yang tertib dan kesehatan yang memadai tidak dapat dipisahkan dari kondisi keluarga di dalamnya. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis dapat memperburuk berbagai masalah sosial. Di sisi lain, kesaksian iman Kristen juga menjadi tercemar ketika orang Kristen dan gereja tidak mampu menjadi terang dan garam bagi dunia.

Sebagai wakil Allah di bumi di sini memiliki peran dan tanggung jawab yang besar khususnya Gereja dan seluruh umat Allah. Mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam

menjalankan sebuah mandat misioner pekabaran injil sampai tuntas (Kalis Stevanus, 2011). Menghadirkan Kristus dengan menjadi garam dan terang di tengah-tengah kehidupan mereka yang kacau. Garam mempunyai sejumlah karakteristik yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan orang percaya (Ellyazer, 2021). Glossa Ordinaria menyatakan bahwa garam ibarat dokter yang memberikan nasehat kepada pasiennya, dengan nasehat mereka ibarat sebuah cahaya yang mencerahkan orang-orang yang bodoh (Matthew, 2022). Jadi, dengan keberadaan garam dan terang membawa pengaruh dan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, banyak keluarga menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, baik karena kurangnya pemahaman teologis, kurangnya keterampilan dalam menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari, maupun keterbatasan dalam penguatan hubungan antar anggota keluarga. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan masyarakat untuk merancang dan mengembangkan kurikulum yang dapat membantu keluarga memahami dan menjalankan peran mereka sebagai garam dan terang (Wichan Ritnimit, 2002).

Desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga ini bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas bagi keluarga dalam menerapkan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang menyeluruh, kurikulum ini mencakup aspek-aspek teologi, praktis, dan relasional dalam kehidupan keluarga. Tujuan utama kurikulum ini adalah untuk memfasilitasi pendalaman pemahaman terhadap prinsip-prinsip ajaran Kristiani serta internalisasinya dalam berbagai aspek kehidupan berkeluarga. Implementasi nilai-nilai tersebut ditekankan pada ranah domestik, praktik pengasuhan dan pendidikan anak, serta partisipasi aktif dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

2. METODE PENELITIAN

Dalam Artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan makna dari suatu fenomena sosial dalam konteks alaminya. Menurut pendapat ahli Moleong, bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang mendeskripsikan kata-kata dan bahasa yang mempunyai esensi terhadap fokus penelitian (Moleong, 2011). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berfokus pada konteks keluarga. Tujuan utama dari pengembangan dan evaluasi kurikulum ini adalah untuk memberdayakan keluarga Kristen dalam menginternalisasi dan mengaktualisasikan peran teologis mereka sebagai agen

transformasi (garam dan terang dunia). Data penelitian dikumpulkan melalui triangulasi metode, meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Partisipan penelitian adalah keluarga-keluarga Kristen yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain dan Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan Pak

Kata "desain," yang berakar dari istilah bahasa Inggris "design" dan bermakna rancangan, pola, atau model, memiliki tujuan fundamental dalam menghasilkan solusi optimal terhadap suatu permasalahan melalui pemanfaatan informasi yang relevan (Vina Sanjaya, 2008). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga, desain dan pengembangan kurikulum berfokus pada pembentukan keluarga yang tidak sekadar memiliki pemahaman teologis, melainkan juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam dinamika kehidupan sehari-hari, sehingga berperan aktif sebagai agen transformasi positif dalam masyarakat. Harianto menyatakan, "Orangtua seharusnya menjadi teladan utama bagi dunia. Mereka perlu menjaga kesaksian yang terbuka, baik melalui kata-kata maupun contoh tingkah laku, kepada teman-teman dan orang-orang yang baru mereka kenal (harianto, 2012)."

Kurikulum ini dirancang untuk menjawab kebutuhan spiritual keluarga Kristen dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab. Proses perencanaan dimulai dengan identifikasi tujuan yang ingin dicapai, yaitu membangun pemahaman teologi keluarga, memperkuat iman anggota keluarga, dan meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga berdasarkan nilai-nilai Kristen. Kurikulum ini disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting, termasuk usia dan tahap perkembangan setiap anggota keluarga, sehingga materi yang disampaikan relevan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing individu dalam keluarga tersebut. Berkaca dari apa yang dikatakan oleh Steven Tong bahwa, "Orang tua yang paling malang adalah orang tua, khususnya ibu yang melahirkan anak tetapi tidak tahu mengarahkan hidup anak-anaknya" (Steven Tong, 1991). Jadi bisa diartikan bahwa, masalah mendidik anak adalah masalah yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua, sesuai dengan membangun hidup dalam kebenaran yang Tuhan ajari.

Pak Keluarga

Pengertian PAK Keluarga

Menurut perspektif akademis, definisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dikemukakan oleh E. G. Homrighousen dapat diparafrasekan sebagai suatu upaya pedagogis terencana dan terstruktur yang diinisiasi oleh institusi gereja. Upaya ini secara sadar bertujuan untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip kebenaran yang bersumber dari Alkitab ke dalam diri jemaat. Lebih lanjut, PAK juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan jemaat dalam mengaplikasikan nilai-nilai iman Kristen secara koheren dalam relasi sosial dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan akhir dari PAK adalah formasi anggota gereja yang matang secara spiritual, memiliki pemahaman dan keyakinan yang mendalam terhadap ajaran iman, serta mampu memanifestasikan imannya dalam tindakan nyata (Hardi budiwana, 2009). Menurut **Hoge & Petrillo (2018)**, pendidikan agama Kristen dalam konteks keluarga adalah proses yang menanamkan nilai-nilai iman Kristen di dalam kehidupan rumah tangga, yang dimulai dari pengajaran orang tua kepada anak-anak mereka. Keluarga memegang peranan fundamental sebagai lingkungan primer di mana anak-anak mulai memahami dan menghayati kasih ilahi melalui instruksi dan contoh perilaku yang ditunjukkan oleh figur orang tua. Dengan demikian, pembinaan spiritualitas Kristen dalam konteks keluarga melampaui sekadar penyampaian doktrin formal, dan secara esensial mencakup internalisasi serta manifestasi prinsip-prinsip Kristiani dalam dinamika kehidupan sehari-hari keluarga.

Tanggung jawab primer dalam Pendidikan Agama Kristen terletak pada kedua orang tua, ayah dan ibu. Sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 1:8, anak-anak diinstruksikan untuk menghiraukan didikan ayah dan tidak mengabaikan ajaran ibu (Jhon, M. Nainggolan, 2009). Implikasi dari hal ini adalah signifikansi fundamental keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dan memfasilitasi pembentukan karakter Kristus sejak usia dini melalui Pendidikan Agama Kristen. Keluarga dianggap sebagai lembaga pertama yang mendidik anak-anak dalam kehidupan beragama, dengan orang tua sebagai pendidik utama. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen dalam keluarga mencakup pengajaran ajaran Alkitab, pembentukan karakter melalui teladan hidup, serta penerapan nilai-nilai seperti kasih, kesabaran, pengampunan, dan kerendahan hati. Dengan demikian, PAK keluarga berperan penting dalam membangun dasar iman yang kuat, menjadikan keluarga sebagai tempat pertama untuk mengenal Tuhan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual anak-anak.

Tujuan PAK Keluarga

Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam lingkup keluarga bagi anak adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan internalisasi sistem kepercayaan serta nilai-nilai Kristiani yang dianut oleh orang tua. Lebih lanjut, pendidikan ini diarahkan agar anak mengembangkan perilaku yang selaras dengan ajaran Kristen dan mengalami pertumbuhan iman secara organik sebagai anggota jemaat (Setiawani, 2009). Berikut adalah beberapa tujuan utama dari PAK keluarga:

- Memperkuat Iman Keluarga
- Menanamkan Nilai-Nilai Kristen dalam Kehidupan Sehari-Hari
- Menciptakan Keluarga yang Harmonis dan Sejahtera
- Menjadi Teladan Bagi Lingkungan Sekitar
- Pendidikan Karakter yang Berbasis Iman Kristen
- Meningkatkan Keterlibatan Keluarga dalam Pelayanan

Secara keseluruhan, tujuan PAK keluarga adalah untuk mendidik keluarga dalam iman Kristen yang hidup, dengan tujuan menciptakan keluarga yang menjadi garam dan terang di dunia, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab

Langkah-langkah PAK Keluarga

Langkah-langkah dalam **Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga** bertujuan untuk mendidik keluarga dalam iman Kristen dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga sesuai dengan ajaran Alkitab. Berikut ini adalah sejumlah langkah yang dapat diambil untuk menerapkan Pendidikan Agama Keluarga (PAK) dalam lingkungan keluarga :

- Pengenalan Nilai-Nilai Kristen dalam Keluarga
- Menjadikan Tuhan sebagai Pusat Kehidupan Keluarga
- Memberikan Teladan Hidup Kristen
- Mengajarkan Prinsip Alkitab dalam Kehidupan Sehari-Hari
- Membangun Komunikasi yang Sehat dalam Keluarga
- Melibatkan Keluarga dalam Pelayanan Bersama
- Pendidikan Karakter Berdasarkan Ajaran Kristen
- Evaluasi dan Refleksi Keluarga

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, PAK keluarga diharapkan dapat menciptakan keluarga yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen, menguatkan hubungan antar anggota keluarga, dan menjadi contoh bagi masyarakat sekitar dalam menghidupi iman Kristen.

Isi PAK Keluarga

Herman H. T. P. dalam bukunya *Teologi Pendidikan Agama Kristen* menjelaskan bahwa isi PAK tidak hanya mencakup pemahaman tentang ajaran Kristen yang terdapat dalam Alkitab, tetapi juga cara mengaplikasikannya dalam kehidupan (Herman, H. T. P, 2005). PAK melibatkan pengajaran moral dan etika Kristen, serta pembentukan sikap yang mengarah pada karakter Kristiani, seperti kasih, kesabaran, dan kebaikan. **Isi dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga** mencakup berbagai aspek yang penting untuk membentuk keluarga yang kuat dalam iman dan karakter Kristen. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks keluarga tidak terbatas pada penyampaian konsep teologis, melainkan menekankan implementasi praktis ajaran Alkitab dalam dinamika kehidupan berkeluarga sehari-hari. Lebih lanjut, teks tersebut mengindikasikan adanya sejumlah aspek spesifik yang perlu diintegrasikan ke dalam PAK keluarga:

- Pengajaran Alkitab
- Pendidikan Karakter Kristen
- Doa Bersama
- Pelayanan Bersama
- Penerapan Prinsip Kristen dalam Kehidupan Sehari-Hari
- Pendidikan Moral dan Etika Kristen
- Pembentukan Kebiasaan Rohani yang Sehat
- Komunikasi yang Sehat dan Positif dalam Keluarga
- Pendidikan Sosial dan Tanggung Jawab Masyarakat

Dengan menyertakan semua elemen tersebut, PAK keluarga akan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan iman setiap anggota keluarga, serta membantu keluarga menjadi saksi Kristus yang hidup di dunia ini.

Garam dan Terang

Dalam ajaran Kristen, konsep **garam dan terang** mengacu pada peran orang percaya dalam dunia ini sebagai pembawa pengaruh positif, pembimbing moral, dan saksi Kristus. Konsep ini diambil dari pengajaran “Yesus dalam **Injil Matius 5:13-16**, di mana Yesus menyebutkan bahwa orang percaya adalah garam dunia dan terang dunia yang merupakan bagian dari Khotbah di Bukit yang disampaikan oleh Yesus Kristus”.

Garam Dunia

Dalam Matius 5:13 dituliskan bahwa “Kamu adalah garam dunia; tetapi jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang”.

Pengaruh positif kita semua sangat penting dalam hidup ini. Menyebut diri sebagai pengikut tidak berarti apa-apa jika kita tidak bisa mempengaruhi dunia. Pengaruh kita diibaratkan seperti garam yang ditambahkan pada makanan. Meskipun garam terlihat seperti pasir, tidak ada orang yang ingin mencampurkan pasir ke dalam makanan karena pasir tidak berguna dan hanya akan dibuang (Tim Penyusun, 2014).

Dalam Injil Matius, Yesus Kristus menggunakan metafora garam untuk merepresentasikan eksistensi para pengikut-Nya. Analogi ini mengimplikasikan bahwa para pengikut Yesus memiliki fungsi krusial sebagai elemen transformatif di dunia. Lebih lanjut, Yesus menekankan bahwa kehilangan esensi garam akan menghilangkan nilai fungsinya, sehingga hanya layak untuk ditolak dan diabaikan. Ajaran ini secara fundamental memotivasi dan menginspirasi para pengikut untuk menginternalisasi identitas mereka sebagai katalisator perubahan (Saur Hasugian, 2011).

Penjelasan yang terdapat tentang ayat tersebut dalam referensi yang sama menunjukkan bahwa, secara harfiah (dengan makna tersirat) dapat diartikan begini, kalian masing-masing berfungsi sebagai garam (melambangkan dampak positif kalian) bagi umat manusia di dunia ini. Namun, jika rasa asin dari garam memudar, tidak mungkin untuk mengembalikannya ke rasa asin semula. Garam itu (yang hanya seperti butiran pasir) akan dibuang dan diinjak oleh orang-orang (Tim Penyusun, 2014).

Heer, mengacu pada Grundmann, menjelaskan bahwa menjadi garam melalui cinta kepada sesama itu penting (J.J.de Heer,, 2003). Menjadi garam dunia adalah tugas yang menantang, tetapi tidak terlalu sulit jika kita mengerti. Kita sepatutnya bersyukur dapat berkontribusi demi kemuliaan Tuhan Yesus Kristus. Para murid dapat menjadi garam dengan hidup penuh harapan dan tetap percaya kepada Tuhan .

Terang Dunia

Tuhan Yesus menegaskan bahwa "Kamu adalah Terang dunia." Ini mengindikasikan bahwa terdapat suatu gerakan yang berasal dari dalam diri (Paparang, 2004). Cahaya ini memancarkan suatu kualitas yang membawa kebaikan. Artinya, kehidupan para pengikut Kristus akan selalu memancarkan hal-hal yang baik, sama seperti cahaya yang bersinar. Cahaya itu merepresentasikan kehidupan. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa cahaya adalah hal yang baik dan menjadi salah satu kebutuhan utama manusia. Dengan demikian, cahaya menyinari kegelapan (Yoh 1:9) (Jhon Ruck, 2007). Dalam pengajarannya, Tuhan Yesus tidak hanya menyebutkan garam, tetapi juga menggambarkan kehidupan umat-Nya sebagai cahaya yang dapat membawa perubahan bagi seluruh dunia, "Kamu adalah cahaya dunia." Pernyataan ini menunjukkan bahwa para murid memiliki peran yang penting. Dalam konteks ini, Tuhan memerlukan mereka untuk menjadi pemandu bagi dunia yang gelap, dengan mendorong murid-muridnya untuk bersinar dalam kegelapan tersebut. Dengan demikian, kehadiran mereka akan menghasilkan transformasi dari kehidupan yang kelam menjadi terang yang bercahaya.

Jadi, cahaya di sini berfungsi sebagai simbol kedamaian untuk semua individu. Oleh karena itu, para pengikut diajak untuk membiarkan kekuatan cahaya mereka bersinar agar bisa dinikmati banyak orang, karena cahaya menciptakan rasa aman (Evan Daniel Sinaga, dkk, 2021). Dengan begitu, pengikut Kristus seharusnya berperan sebagai cahaya bagi dunia; keberadaan mereka tidak ditujukan untuk menutupi atau menghalangi sinar kemuliaan, melainkan untuk membiarkannya bersinar bagi semua orang.

Desain dan Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan Pak Keluarga dalam Menjadikan Keluarga Menjadi Garam dan Terang

Desain dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga bertujuan untuk membekali keluarga dengan pemahaman Alkitab yang mendalam dan membentuk karakter Kristen yang kuat, serta membantu keluarga untuk menjadi garam dan terang di dunia. Kurikulum ini dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai Alkitab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi keluarga maupun di masyarakat. Melalui pengajaran tentang kasih, pengampunan, kesabaran, dan disiplin, keluarga diharapkan dapat menghidupi prinsip-prinsip Kristus dalam segala aspek kehidupan mereka. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya doa bersama, membaca Alkitab, serta pelayanan sosial

sebagai cara untuk memperkuat hubungan keluarga dengan Tuhan dan dengan sesama. Selain itu, konsep garam dan terang diajarkan agar setiap keluarga menjadi pengaruh positif di lingkungan sekitar, menjaga moralitas, dan memberikan terang dalam dunia yang gelap (Ellyazer, 2021). Dengan menggunakan metode seperti diskusi keluarga, pemberian teladan dari orang tua, serta aktivitas praktis yang melibatkan setiap anggota keluarga, kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan keluarga yang tidak hanya memahami iman Kristen tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dan refleksi secara berkala akan membantu keluarga memastikan bahwa mereka terus berkembang dalam iman dan dapat menjadi saksi hidup yang membawa berkat bagi banyak orang.

Unsur-Unsur PAK Keluarga.

Terdapat beberapa unsur penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga yang bekerja bersama untuk mencapai tujuannya. Berikut adalah unsur-unsur utama tersebut:

Pendidik/Pengajar

Pendidik adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan atau pengajaran. Orang tua yang berfungsi sebagai pengajar dalam konteks PAK adalah mereka yang telah diberikan oleh Tuhan kuasa serta kewajiban untuk mendidik anak mereka. Orang tua memegang peran sentral dan tanggung jawab utama dalam PAK Keluarga. Mereka adalah teladan, guru, dan pembimbing iman bagi anak-anak mereka. Kehidupan iman, perkataan, dan tindakan orang tua menjadi kurikulum yang hidup bagi anak-anak. Sijabat (2000) menekankan imperatif bagi seorang pendidik untuk mengintegrasikan secara seimbang antara kualifikasi profesional dan dimensi spiritualitas. Aspek spiritualitas ini dioperasionalkan melalui kebangkitan jiwa, maturitas keimanan, serta menjadikan Alkitab sebagai kerangka referensi primer dalam praktik pengajaran (B.S. Sidjabat, 2000). Lebih lanjut, teks Efesus 6:4 memperluas konsep pendidik dengan mengidentifikasi peran ayah dalam konteks domestik sebagai figur sentral dalam pendidikan anak-anak. Bushnell, seperti yang disampaikan oleh Boehlke, menegaskan bahwa pendidik dalam PAK mencakup orang tua, komunitas jemaat, pendeta, serta anak-anak (Boehlke, 2007).

Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang memperoleh Pendidikan Agama Kristen dalam lingkup keluarga. Setiap anggota dalam keluarga dapat berperan sebagai peserta didik. John Calvin mengemukakan bahwa PAK bertujuan untuk mendidik seluruh anak-anak yang terlibat dalam gereja (Nova Ritonga, dkk, 2018). Anak-anak adalah penerima pendidikan dan memiliki

kebutuhan perkembangan iman yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan tahapan kehidupannya. PAK Keluarga harus responsif terhadap kebutuhan ini. Dari pernyataan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa peserta didik PAK dalam keluarga adalah anak-anak. Di sisi lain, menurut Homrighausen, tujuan dari PAK mencakup siswa yang berusia muda maupun tua. Dengan kata lain, peserta PAK di lingkungan keluarga meliputi baik orang muda maupun yang lebih tua.

Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan krusial dalam konteks keluarga sebagai kerangka acuan bagi pendidik dalam implementasi proses pembelajaran (Sudin, hlm. 20). Kurikulum PAK dalam lingkup keluarga didefinisikan sebagai seperangkat metodologi dan tahapan sistematis yang didesain untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan tujuan akhir tercapainya target-target PAK yang telah ditetapkan dalam konteks kekeluargaan. Penyusunan kurikulum ini imperatif untuk disesuaikan dengan kebutuhan unik yang inheren dalam setiap unit keluarga. Lebih lanjut, institusi-institusi seperti lembaga Kristen, keluarga itu sendiri, gereja, dan sekolah memiliki tanggung jawab kolektif untuk merefleksikan prinsip-prinsip kebenaran ilahi serta memotivasi peserta didik agar secara aktif menggali kebenaran tersebut melalui observasi hukum alam dan studi terhadap firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab (Sudin, hlm. 20). Kurikulum PAK Keluarga tidak selalu formal seperti di sekolah, tetapi mencakup segala sesuatu yang diajarkan dan dipelajari dalam konteks keluarga terkait iman Kristen. Ini meliputi:

- Pengajaran Alkitab: Membacakan cerita Alkitab, membahas firman Tuhan, dan membantu anak-anak memahami kebenaran-kebenaran Alkitabiah.
- Nilai-nilai Kristiani: Menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, pengampunan, kesabaran, dan pelayanan melalui contoh dan penjelasan.
- Praktik Ibadah: Mengajarkan dan melibatkan anak-anak dalam berdoa, menyanyikan lagu rohani, dan mungkin berpartisipasi dalam ibadah keluarga.
- Kisah dan Teladan Orang Kudus: Mengenalkan tokoh-tokoh Alkitab dan tokoh-tokoh Kristen lainnya sebagai inspirasi.
- Respon terhadap Isu-isu Kehidupan: Membantu anak-anak melihat dan merespons berbagai isu kehidupan dari perspektif iman Kristen.

Robert W. Pazmiño menekankan pentingnya menggabungkan konten Kristen dengan pengalaman yang dapat mempengaruhi pikiran dan kehidupan peserta didik. Sementara itu,

LeBar menegaskan bahwa konten Kristen tanpa pengalaman adalah sia-sia, dan pengalaman tanpa konten Kristen tidak berarti. Ia percaya keduanya harus sejalan. Kurikulum yang efektif harus mencakup konten dan pengalaman Kristen untuk mengubah kehidupan peserta didik (Robert W. Pazmiño, 2012).

Bahan atau Materi Ajar

Dalam konteks pendidikan, materi pengajaran memegang peranan krusial. Efektivitas materi tersebut ditentukan oleh relevansinya terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga, Alkitab berfungsi sebagai fondasi utama materi ajar. Di samping itu, sumber-sumber komplementer seperti renungan harian, literatur Kristen (teologi, PAK, biografi, cerita anak, kesaksian), media visual, pengalaman personal, serta lingkungan alam dapat diintegrasikan sebagai materi pembelajaran tambahan.

Tujuan

Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak dalam lingkup keluarga, sebagaimana diungkapkan oleh Setiawani, berfokus pada internalisasi keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua (Setiawani, 2004). Proses ini diharapkan dapat memotivasi anak untuk mengaktualisasikan perilaku etis serta mengembangkan kematangan spiritualitas Kristen dalam konteks komunitasnya. Sementara itu, PAK bagi orang tua bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang mendukung pengelolaan dinamika rumah tangga dan pemahaman akan dampaknya terhadap perkembangan anak. Lebih lanjut, PAK bagi orang tua mencakup eksplorasi sumber-sumber teologis Kristen dan mendorong refleksi dalam pengambilan keputusan yang selaras dengan prinsip-prinsip iman, sehingga mereka mampu menyampaikan ajaran Kristen secara efektif kepada anak-anak mereka.

Metode

Untuk menerapkan PAK keluarga, perlu pendekatan yang tepat. Menurut Homrighausen dan Enklaar, metode adalah bentuk pelayanan aktif untuk Firman Tuhan dan orang lain, agar terjadi interaksi (Homrighausen dan Enklaar, 2012). Metode yang digunakan dalam PAK Keluarga harus sesuai dengan usia dan gaya belajar anak. Beberapa metode yang efektif meliputi:

- Bercerita: Menyampaikan kisah-kisah Alkitab dengan cara yang menarik.
- Diskusi: Mengajak anak-anak berdialog tentang topik-topik iman.
- Keteladanan: Menunjukkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

- Kegiatan Praktis: Melibatkan anak-anak dalam kegiatan pelayanan atau aksi kasih.
- Penggunaan Media: Memanfaatkan buku, film, musik, atau aplikasi yang mendukung pembelajaran iman.

Dengan cara ini, peserta didik dapat memahami firman Tuhan yang mengubah pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan perilaku mereka sesuai dengan firman Tuhan (Daniel Nuhamara, 2009). Namun, metode hanyalah alat dan bukan tujuan utama.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga merujuk pada segala fasilitas, alat, dan sumber daya yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan pembentukan iman di lingkungan keluarga. Sarana dan prasarana mencakup semua yang diperlukan untuk mendukung pendidikan, baik fisik maupun non-fisik. Orang tua bertanggung jawab menyediakan fasilitas yang diperlukan agar kurikulum dapat berhasil. Dengan sarana dan prasarana yang baik, pelaksanaan PAK keluarga akan lebih mudah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Desain dan Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan PAK Keluarga dalam Menjadikan Keluarga Menjadi Garam dan Terang adalah bahwa kurikulum PAK keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keluarga Kristen yang kokoh dalam iman dan karakter. Melalui pengajaran Alkitab yang mendalam, pembentukan karakter Kristiani, serta pengembangan kebiasaan rohani seperti doa bersama dan pelayanan sosial, keluarga diajak untuk menjadi garam dan terang di dunia. Konsep garam dan terang mengajarkan keluarga untuk memberikan pengaruh positif di tengah masyarakat, menjaga moralitas, serta menjadi teladan dalam hidup sehari-hari. Dengan menggunakan metode seperti diskusi keluarga, teladan orang tua, dan aktivitas praktis, kurikulum ini membantu setiap anggota keluarga untuk menghidupi ajaran Kristen dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, desain dan pengembangan kurikulum ini bertujuan untuk menjadikan keluarga sebagai agen perubahan yang membawa kasih, kebenaran, dan keadilan Kristus ke dalam dunia yang penuh dengan tantangan. Evaluasi dan refleksi secara berkala penting untuk memastikan keluarga terus bertumbuh dalam iman dan menjadi berkat bagi orang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Budiyana, H. (2011). *Dasar-dasar pendidikan agama Kristen*. Karanganyar: Berita Hidup Seminary.
- Ferguson, S. B. (2010). *Khotbah di bukit*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Hariato, G. P. (2012). *Pendidikan agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasugian, S. (2011). Implementasi “Karakter Garam dan Terang Dunia” dalam masyarakat majemuk pada pelayanan pegawai Ditjen Bimas Kristen seluruh Indonesia [Disertasi]. Semarang: STBI.
- Heer, J. J. De. (2013). *Tafsiran Alkitab: Injil Matius pasal 1–22* (Edisi ke-12, Staf redaksi Gunung Mulia, Ed.). Jakarta: Gunung Mulia.
- Henry, M. (n.d.). *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 1–14*.
- Herman, H. T. P. (2005). *Teologi pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. G. (2012). *Pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Johanes, N. Y. (2016). Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Kristen melalui model pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue1page57-66>
- Moleong, L. J. (2011). *Metode penelitian kualitatif* (hlm. 6). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, J. M. (2009). *Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Nuhamara, D. (2009). *Pembimbing pendidikan agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Ruck, J., Ruck, A., Barker Wirawan, A. C. H., Crowther, D., Pasaribu, R., Wong, P. S., & M.S.M. (2011). *Jemaat misioner* (Edisi pertama). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Sanjaya, V. (2008). *Perencanaan dan desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sumadi, S. (2004). *Pendidikan agama Kristen dan pembentukan karakter*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Thompson, M. L. (2011). *Keluarga sebagai pusat pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tim Penyusun. (2003). *Ensiklopedi Alkitab masa kini A–L*. Jakarta: YKBBK/OMF.
- Tim Penyusun. (2014). *Alkitab Perjanjian Baru dalam Terjemahan Sederhana Indonesia* (hlm. 11). Yogyakarta: ANDI–ALBATA.
- Waang, M. T. (2009). *Pemimpin yang membentuk zaman: Uldrych Zwingli: Pembaru gereja dan masyarakat*. Jakarta: SETIA.